KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 5, Nomor 1Juni 2021: 88- 94
kabanti.antropologi@uho.ac.id

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online

MAKNA UKIRAN *BOLA-BOLA* PETI MATI PADA MASYARAKAT TORAJA DI DESA TO'BANGA KABUPATEN TORAJA

THE MEANING OF CARVING THE DEAD PETS OF TORAJA COMMUNITIES IN TORAJA VILLAGE TO'BANGA DISTRICTTITLE

Mariana Ruru Sirenden[1] Ahmat Keke[2]
[1,2,] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

*Email Koresponden : anamariana@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari ukiran bola-bola peti mati pada masyarakat Toraja di Desa To'banga Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan Teori Interpretatif Simbolik (Cliford Geertz). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu : Pengamatan (observation) dan wawancara (interview). Untuk menjawab permasalahan dilakukan analisis data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kulaitatif. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa To'banga masih menggunakan bola-bola dalam proses upacara rambu solo'. Bola-bola dalam upacara rambu solo' adalah salah satu hal yang penting karena penggunaan bola-bola memperlihatkan strata sosial yang ada pada masyarakat Toraja di Desa To'banga Kabupaten Toraja Utara.

Kata Kunci : *Makna, Bola-bola, Masyarakat Toraja*.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the meaning of carving coffin balls in the Toraja community in To'banga Village, North Toraja Regency. This study uses the Symbolic Interpretative Theory (Cliford Geertz).Data collection methods in this study were carried out using field research methods. By using data collection techniques, namely: Observation (observation) and interviews (interviews). To answer the problem of data analysis, the data analysis technique used in this study is descriptive qualitative. Data analysis was performed from data collection to the end of the study. The results showed that the people of To'banga Village still used balls in the process of the solo sign ceremony. The balls in the solo sign ceremony 'are one of the important things because the use of balls shows the social strata that exist in the Toraja community in To'banga Village, North Toraja Regency.

Keywords: *Meaning, balls, Toraja people*

PENDAHULUAN

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan memiliki upacara adat yang khas. Salah satu upacara adat suku Toraja yaitu upacara rambu solo'. Upacara rambu solo' atau aluk rampe matampu adalah pesta kedukaan, upacara kematian atau pemakaman. Pesta ritual ini dilaksanakan di sebelah barat Tongkonan dengan mempersembahkan hewan ternak sebagai kurban untuk arwah leluhur atau orang yang meninggal. Pelaksanaan rambu solo' mengandung banyak nilai dan makna. Pada masyarakat Toraja dalam menggunakan peti mati untuk jenazah keluarga yang akan dimakamkan memiliki berbagai bentuk tertentu sesuai dengan syarat, jika yang akan melaksanakan upacara rambu solo' adalah keturunan bangsawan berarti mereka harus menyiapkan kerbau lebih dari 30 ekor. Sedangkan pada peti mati yang berbentuk segi empat adalah masyarakat biasa yang menyiapkan kerbau kurang dari 10 ekor. Masyarakat di Desa To'banga masih tetap melestarikan dan menggunakan bola-bola pada peti mati masyarakat Toraja karena bola-bola peti mati ini merupakan salah satu hal yang penting dalam proses upacara rambu solo'. Rumusan masalah dalam penelitian: 1. Bagaimana proses pembuatan bola-bola peti mati pada masyarakat Toraja di Desa To'banga ? 2. Bagaimana makna ukiran bola-bola pada kehidupan masyarakat Toraja di Desa To'banga?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1.Untuk mengetahui Proses Pembuatan bola-bola 2. Untuk mengetahui makna ukiran bola-bola pada kehidupan masyarakat Toraja di Desa To'banga.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada empat langkah yaitu mengurutkan data ke dalam pola sesuai dengan permasalahan, mengelompokkan data dalam kategori yang sesuai dengan interpretasi peneliti sesuai dengan urutan data.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan bukan saja untuk memperoleh data, tetapi juga merupakan bagian dari proses melihat keabsahan data. Menurut (Moleong, 1995:178), untuk melihat keabsahan data tersebut digunakan teknik triangular data yang memiliki tiga prosedur, yaitu (1) membandingkan data observasi dengan hasil interview, (2) membandingkan informasi antara satu dengan sumber yang lainnya; (3) membandingkan hasil interview dengan dokumen yang terkait. Berkaitan dengan pernyataan yand disampaikan Maleong, maka peneliti melakukan pembandingan data baik itu yang diperoleh melalui hasil pengamatan di lapangan selama penelitian berlangsung dengan hasil wawancara mendalam. Adapun hal-hal yang akan diwawancarai adalah (1) Bagaimana proses pembuatan bola-bola pada peti mati pada masyarakat Toraja di desa To'banga (2) bagaimana makna bola-bola peti mati pada upacara rambu solo' di desa To'banga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah Bola-bola adalah merupakan salah satu hal yang penting dalam upacara Rambu Solo'. Bola-bola adalah sebuah tempat atau rumah yang

berfungsi untuk menempatkan peti mati orang meninggal sebelum disemayamkan. Bola-bola dalam upacara Rambu Solo' menjadi tanda bahwa orang yang mengadakan pesta Rambu Solo' tersebut adalah orang bangsawan atau To Parengnge'/ To minaa.

Proses pembuatan bola-bola peti mati pada masyarakat Toraja di Desa To'banga dapat digambarkan sebagai berikut. Sebelum melaksanakan proses upacara rambu solo', masyarakat Toraja yang akan melaksanakan proses upacara harus melakukan musyawarah atau pertemuan keluarga untuk membahas bagaimana proses upacara rambu solo' yang akan berlangsung. Hal yang utama adalah membahas mengenai berapa jumlah kerbau yang akan di persembahkan. Jumlah kerbau dalam proses upacara rambu solo' akan menentukan ada atau tidaknya bola-bola peti mati. Jika dalam musyawarah tersebut pihak keluarga menyampaikan kepada forum bahwa kerbau yang akan dipersembahkan sepuluh atau lebih maka akan disepakati pembentukan tim khusus untuk membuat bola-bola peti mati. Sebaliknya jika keluarga menyampaikan bahwa kerbau yang dipersembahkan kurang dari sepuluh maka dipastikan dalam acara rambu solo' tidak menggunakan bola-bola peti mati. pada musyawarah keluarga juga sudah menentukan siapa yang akan mengerjakan bola-bola tersebut, serta upah yang akan diberikan.

Dalam menyiapkan bola-bola pertama-pertama yang dilakukan adalah menyiapkan kayu, kayu yang digunakan dalam membuat bola-bola adalah kayu nato, selain karena mdah didapatkan, jenis kayu ini juga tidak mudah dimakan rayap. Dalam proses pembuatan bola-bola pemasangan akan diurutkan dari bawah, yang pertama adalah pemasangan sariran yang memiliki ukuran panjang 3 meter, lebar 1,5 meter dan tebal 5 cm, yang kedua, pemasangan tiang, ukuran sekitar panjang 180 cm. Ketiga yaitu pemasangan. Diatas sariran ada paradula ukuran yang digunakan pada umumnya sekitar 80 cm panjang dan lebar kira-kira 1 meter. yang keempat adalah samborinding ukuran yang digunakan kira-kira 35 cm lebar, dan ukuran panjang 1 meter. Selanjutnya sudah dalam tahap pemasangan atap bola-bola. kelima, pemasangan kaso tempat pemasangan atap nanti ukura yang digunakan sekitar 1 meter. keenam, lanjut dengan pemasangan takkia longa, paling atas atap yang melengkung ukuran yang digunakan 2,5 meter. ketujuh, pemasangan atap, jenis atap yang paling sering digunakan sekarang adalah atap plastik selain karena mudah didapatkan pengaplikasiannya juga sangat mudah. Berbeda dengan pada zaman dahulu masyarakat toraja menggunakan atap dari bambu. pada proses pemasangan atap ini dilihat dulu ukiran dari takkia' longa, jika ukurannya sekitar 2,5 meter maka jumlah atap yang dapat digunakan kurang lebih 12 lembar atap.

Bola-bola yang sudah di buat selanjutnya akan di ukir, cara pengukiran adalah dengan menggunakan pahat, kertas penghalus dan pisau kecil. Pada bagian bola-bola yang akan diukir adalah bagian dinding, tiang, dan sariran. Kemudian di ukir sesuai dengan bentuk ukiran yang akan digunakan pada *bola-bola*. Pada bola-bola ada 11 buah macam ukiran yang memiliki bentuk dan cara ukiran yang berbeda-beda. Jika perempuan yang meninggal akan di ukir pa'daun bolu atau daun siri pada bagian dinding *bola-bola*, sedangkan jika laki-laki yang meninggal pada bola-bolanya di ukir pa'manuk londong.

Setelah selesai proses pemasangan atap, pengukiran sampai pewarnaan, hal terakhir yang dilakukan adalah pemasangan gantungan-gantungan yang terbuat dari benang dan berbentuk segi empat dan segi tiga. Dalam proses pembuatan pernak pernik dan pemasangannya ini dilakukan oleh keluarga orang yang meninggal. Setelah bola-bola selesai dibuat akan didiamkan sampai betul-betul kering. Pada saat satu hari sebelum akan dilaksanakan proses acara ma'pasonglo' barulah keluarga memasangkan pernak-pernik ke bola-bola. selain itu, sebelumnya peti mati juga dihiasi dengan berbagai pernak-pernik atau hiasan seprti dihiasi dengan kain adat, juga tali dan pernak pernik dari emas. Tidak hanya itu didalam peti jenazah juga kelauarga meletakkan barang-barang berharga miik orang yang meninggal. Barang-barang tersebut merupakan sebuah persyaratan dalam upacara rambu solo', sebagai suatu persembahan dan bekal kepada yang meninggal di puya nanti.

Hubungan orang Toraja dengan bola-bola dalam kehidupan masyarakat Toraja memiliki makna, seperti halnya To parengnge' (bangsawan) tidak dapat melaksanakan upacara rambu solo' jika tidak ada bola- bola, bentuk dari bola-bola peti mati memiliki bentuk seperti rumah adat Tongkonan

Bola-bola memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan kehidupan masyarakat, dimana bola-bola diambil dari bentuk rumah adat Tongkonan masyarakat Toraja. Rumah adat Tongkonan Sehingga dalam keyakinan masyarakat Toraja bola-bola dan rumah adat Tongkonan memiliki makna yang sama, dimana sebagai tempat mengaturnya semua sistem kekuasaan dan menjalin gotong royong serta kebersamaan bagi kehidupan masyarakat Toraja. Sampai pada kematian juga dilaksanakan pada rumah adat Tongkonan dimana orang yang meninggal akan disimpan di rumah adat sampai akan diadakan upacara rambu solo'. Dari penggunaan bola-bola dalam upacara rambu solo' inilah yang memperlihatkan bahwa orang yang meninggal adalah seorang bangsawan dan orang yang memiliki kekuasaan.

Bola-bola adalah salah satu hal yang penting dalam proses pelaksanaan upacara rambu solo', adanya bola-bola dalam upacara rambu solo' sangat menentukan strata sosial atau kebangsawanan masyarakat suku Toraja. Jumlah kerbau yang akan dipersembahkan dalam upacara rambu solo' sangat menentukan ada atau tidaknya bola-bola peti mati dalam proses upacara. Semakin banyak kerbau yang dipersembahkan, maka semakin bagus pula bola-bola yang akan dibuat dan semakin tinggi derajat masyarakat yang melaksanakan upacara rambu solo' tersebut.

Alasan bola-bola diambil dari bentuk rumah Tongkonan merupakan rumah adat suku toraja sejak dari leluhur yang turun temurun dijaga hingga sampai sekarang. Pada masyarakat Toraja rumah adat Tongkonan masyarakat percaya bahwa ukiran yang ada di rumah adat Tongkonan memiliki makna tentang kehidupan, kekuasaan dan kematian yang dialami masyarakat Toraja dalam kehidupan sehari-hari.

Ukiran yang ada pada bola-bola ada 11 macam yaitu:

1. ukiran pa'manuk londong memiliki bentuk ayam jantan, dengan kombinasi warna merah, hitam, kuning dan putih. Pada bagian bawah kaki tepat ukiran pa'bare' allo juga memiliki bentuk seperti matahari bulat yang bersinar terang.

2. ukiran pa'tedongan menyerupai kepala kerbau yang memiliki tanduk, telinga, dan mata. Gambar ukiran ini tidak pernah lepas dari setiap acara rambu solo' .
3. Ukiran Pa'kapu'baka, Pada masyarakat Toraja dalam acara-acara baik rambu solo' maupun syukuran ada sebuah tempat khas masyarakat Toraja yaitu baka tempat membagikan nasi kepada orang-orang yang datang pada acara tersebut. bentuk dari ukiran seperti simpulan-simpulan yang digunakan untuk menutup baka
4. ukiran pa'sala'bi bentuknya persegi, setiap bagian sampingnya berbentuk seperti pagar. Bagian dalamnya diartikan sebagai rumah.
5. ukiran pa'dadu'. Bentuknya seperti beberapa dadu. Bercampur bebrapa warna.
6. ukiran Pa'lamban Lalan Ukiran ini terdiri atas dua suku kata, yaitu lamban yang artinya 'menyeberangi' dan lalan yang berarti 'jalanan'. Makna yang terkandung dalam ukiran ini adalah 'nasihat agar kita jangan mencampuri perkara atau urusan orang lain bila tak ada sangkut pautnya dengan kita.
7. ukiran Pa'ara' bentuk ini menyerupai bulu dada pada burung pipit. Dalam mitos suku Toraja, burung pipit dianggap sebagai hewan yang tidak jujur dan sebagai hewan perusak tanaman padi. Makna ukiran ini adalah manusia harus menempuh kehidupan dengan jujur.
8. ukiran Pa daun bolu, ukiran ini menyerupai pucuk daun sirih. Makna filosofis dari ukiran ini dalam kehidupan masyarakat Toraja adalah sebagai suatu bentuk tanda bahwa dewa-dewa akan senantiasa memberkati dan menjaga manusia terutama masyarakat Toraja yang masih percaya akan kepercayaan aluk todolo atau animisme.
9. ukiran Pa'barana.' Ukiran ini berasal dari kata barana' yang artinya pohon beringin. Makna ukirannya adalah keturunan dapat memperoleh rezeki, pengetahuan dan berkembang seperti halnya pohon beringin yang selalu tumbuh dengan lebatnya.
10. ukiran Pa'tanduk Re'pe Ukiran ini ditempatkan di segala sisi rumah adat Toraja sebagai kenang-kenangan kepala kerbau sebagai simbol status sosial dalam masyarakat. Ukiran ini berarti 'tanda perjuangan hidup.
11. ukiran Ne'limbongan, Limbongan berarti 'sumber mata air yang tidak pernah kering'. Ukirannya melambangkan orang Toraja yang memiliki tekad memperoleh rezeki dari setiap penjuru mata angin dan di percaya menyatu seperti dana yang tidak pernah kering. Sehingga anak cucu kelak tidak akan pernah merasa kekurangan.

Makna dari pernak-pernik yang ada pada bola-bola dalam upacara rambu solo' adalah dipercaya masyarakat suku Toraja sebagai mainan untuk orang yang meninggal supaya tidak merasa sepi saat di alam baka atau di puya. Dengan tujuan agar orang yang telah meninggal tidak akan merasa kesepia di puya nanti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang berkaitan dengan Makna Bola-bola Pada Suku Toraja di Desa To'banga dapat dihubungankan dengan teori Geertz bahwa makna tidak bersifat

individual melainkan bersifat publik. Dimana pada masyarakat Toraja juga menganggap bahwa makna dalam upacara rambu solo' adalah milik bersama seluruh masyarakat Toraja. Makna Bola-bola pada suku Toraja adalah bukan hanya untuk memperlihatkan strata sosial yang ada pada masyarakat Toraja, akan tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan dalam masyarakat Toraja. Dalam proses pelaksanaan rambu solo' bola-bola merupakan hal yang paling utama yang ditandai dari berapa jumlah kerbau yang akan dipersembahkan. Akan tetapi sebagaimana halnya bola-bola, jika dalam proses upacara rambu solo' bola-bola yang digunakan bagus dan upacara yang dilaksanakan besar, itu semua adalah karena kebersamaan dari keluarga yang mewujudkannya bukan karena hanya satu orang.

Pada masyarakat Toraja di Desa To'banga dapat dipahami fenomena yang terjadi pada masyarakat menunjukkan bahwa masih terdapat paham-paham primitive (primitifisme) bagi masyarakat penganut agama yaitu keristen, karena penulis disini melihat bahwa adanya unsur kepercayaan yang dapat dilihat dari dari proses upacara rambu solo' yang masih dilaksanakan hingga saat ini penggunaan bola-bola dalam upacara rambu solo'. Disini dapat diketahui bahwa masarakat Toraja masih mempercayai adanya roh-roh nenek moyang dan mempercayai bahwa orang yang meninggal akan berada ditempat peristirahatan atau puya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. (2006). Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anandy, Ridho. 2016. Studi Tentang Bentuk Dan Penempatan Ukiran Rumah Adat Bubungan Lima Bumbungan. Univesitas Negeri Padang. Padang. Di akses pada tanggal 29 melalui www. file:///C:/Users/U53R/Downloads/Documents/8157-16312-1-SM.pdf

Aswan. 2018. Ritual Katingka Dalam Perladangan Petani Etnik Muna Di Desa Bahutara Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. Universitas Haluoleo. Kendari.

Geertz, Cliford. Tafsir Kebudayaan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Dorno, Jeksi. (2014). Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.Di akses padatanggal29melaluiwww. file:///C:/Users/U53R/Downloads/Docments/Jeksi%20Dorno%2010207244022.pdf

Faot, Ananda. (2012). Suatu Tinjauan Sosio-teologis Terhadap Makna Corak Buaya Dalam Tenunan Dan Ukiran Budaya Timor di Niki-Niki Kecamatan Amanuban Tengah. Universitas Keristen Satya Wacana. Salatiga. Di akses pada tanggal 29 melalui www. file:///C:/Users/U53R/Downloads/Documents/T1_712008010_Judul.pdf

Hartanto, Susanti. (2017). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. Universitas Padjajaran. Bandung. Di akses pada tanggal 29 melalui www.

https://docplayer.info/36193311-Makna-seni-ukiran-gorga-pada-rumah-adat-batak.html

Hidayah, Nurul. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Isnan, Hanifah. (2016). Pelestarian Pengetahuan Seni Ukir Masyarakat Minangkabau. Universitas Diponegoro. Semarang. Skripsi (Jurnal) Home > Vol 5, No 1 (2016) >Isnan.Diaksespada tanggal 29 melalui www. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15316

Iwan. (2012). Makna Simbolis Ukiran Pada Mandau (Senjata Tradisional) Kalimantan Barat. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Di akses pada tanggal 29 melalui www.file:///C:/Users/U53R/Downloads/Documents/1-08207249010.pdf

Jumiaty. (2013). Makna Simbolik Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Tana Toraja. Universitas Hasanuddin. Makassar. Di akses pada tanggal 29 melalui www. http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/8331

Koentjaraningrat. (1994). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia

Lebang, Yudha. (2015). Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). Universitas Mulawarman. Manado. Skripsi (Jurnal) eJournal Ilmu Komunikasi, 2015,3(4),158-172 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id @Copyright 2015. Diakses pada tanggal 29 melalui www. file:///C:/Users/U53R/Downloads/Documents/JURNAL%20YUDHA%20(11-16-15-11-58-34).pdf

Maleong, L.J. (1995). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung Remaja Rosdakarya.

Maryaeni .(2005). Metode penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara

Narkobu. C (1991). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bina Aksara

Ningrum, widya. 2015. Bentuk Dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni ukir Jepara. Universitas Negeri semarang. Semarang.Diaksespada tanggal 29 melalui www. file:///C:/Users/U53R/Downloads/Documents/2601411089-S_2.pdf

Rima, Grace. (2019). Persepsi Masyarkat Toraja Pada upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Universitas Negeri Makassar. Makassar

Spradley. (1997). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Kencana

Salam, Sofyan. (2012). Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja. Universitas Negeri Makassar. Makassar. Diakses pada tanggal 29 melalui www. file:///C:/sers/U53R/Downloads/Documents/Artikel%20Jurnal-Panggung_3.pdf